

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang bisa menjadi acuan dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan topik yang paling mendekati, diantaranya sebagai berikut :

##### 2.1.1. Afiezan *et al.*, (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 . Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu arus kas operasi, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah 7 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiezan *et al.*, (2021) adalah uji t dimana variabel likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dan hanya arus kas operasi dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R2* sebesar 0,980, artinya

variasi variabel arus kas operasi, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas dalam menjelaskan variabel *financial distress* adalah 98%, sedangkan sisanya 2% adalah dijelaskan oleh orang lain.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress*, variabel independen likuiditas dan profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah arus kas operasi dan *leverage*, sedangkan variabel independen penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis regresi linear berganda, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

### **2.1.2. Liahmad et al., (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor keuangan berupa likuiditas, arus kas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, laba dan

komisaris independen terhadap *financial distress* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu likuiditas, arus kas, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, laba dan komisaris independen. Sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liahmad *et al.*, (2021) likuiditas, arus kas, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan dan laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas.
- b. Teknik analisis data peneliti terdahulu dengan yang sekarang yaitu analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah arus kas, kepemilikan institusional, laba dan komisaris independen, sedangkan variabel independen penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.

- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

### 2.1.3. Shahwan & Habib, (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah menilai efisiensi praktik tata kelola perusahaan (CG) dan modal intelektual (IC) dan untuk mengeksplorasi pengaruhnya terhadap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu *corporate governance* (CG) and *intellectual capital* (IC). Sampel yang digunakan adalah 51 perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Mesir dari 2014-2016. Penelitian ini menggunakan analisis data Envelopment Malmquist, adalah salah satu upaya pertama untuk menilai efisiensi relatif dari praktik tata kelola perusahaan dan modal intelektual dan pengaruhnya terhadap kesulitan keuangan.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shahwan & Habib, (2020) adalah hampir tidak signifikan mengenai peningkatan tata kelola perusahaan dan efisiensi modal intelektual selama periode penelitian. Skor praktik efisiensi tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, skor efisiensi modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kesulitan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *corporate governance* dan *intellectual capital*, sedangkan variabel penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Mesir dari 2014-2016, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis data *Envelopment Malmquist*, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

#### **2.1.4. Mahaningrum & Merkusiwati, (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan. Sampel yang digunakan adalah 39 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati, (2020) adalah rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*, rasio aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress* dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen rasio likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan.
- b. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage*, sedangkan variabel penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

### 2.1.5. Christella & Osesoga, (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 23 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh menyimpulkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan institusional, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage* dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel independen penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.

- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis regresi linear berganda, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

#### **2.1.6. Syuhada & Muda, (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang mencakup rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* yang ada pada perusahaan *property* dan *real estate* yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 54 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 - 2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syuhada & Muda, (2020) adalah secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio *leverage*, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh didalam menentukan kemungkinan terjadinya

kondisi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2018.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan.
- b. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage* dan arus kas, sedangkan variabel penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2018, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

#### **2.1.7. Giarto & Fachrurrozie, (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *sales growth*, dan *cash flow* terhadap *financial distress* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Pada penelitian ini variabel yang

digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu *leverage*, *sales growth*, dan *cash flow*, serta variabel moderasi *corporate governance*. Sampel yang digunakan adalah 69 perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giarto & Fachrurrozie, (2020) adalah *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*, serta *cash flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Sementara *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *sales growth*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage* dan *cash flow* serta *corporate governance* sebagai variabel moderasi, sedangkan variabel penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.

- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu statistik inferensial, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

#### 2.1.8. Sari *et al.*, (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2019) adalah rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas tidak mempengaruhi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage*, sedangkan variabel penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.

- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis regresi deskriptif, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

#### **2.1.9. Fadlillah, (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari faktor-faktor yang diwakili oleh Likuiditas, *Leverage*, *Operating capacity*, Profitabilitas, dan *Firm Growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2017. Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas, dan *firm growth*. Sampel yang digunakan adalah 101 perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner dengan menjalankan program SPSS versi 23. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019) menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan profitabilitas berpengaruh signifikan pada kondisi *financial distress*. Sementara itu, *firm growth* tidak berpengaruh signifikan pada kondisi *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen profitabilitas, likuiditas dan *operating capacity*.
- b. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *firm growth*, sedangkan variabel independen penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

#### **2.1.10. Muhammad Reza Fahlevi & Aan Marlinah, (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu likuiditas, struktur modal, profitabilitas dan arus kas. Sampel yang digunakan adalah 90 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Fahlevi & Aan Marlinah, (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif, *return on assets* dan *cash flow ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *working capital ratio*, *debt-to-assets ratio*, *current liabilities to assets ratio*, *return on equity*, *net profit margin*, *total asset turnover* dan *operating cash margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan profitabilitas.
- b. Teknik analisis data pada peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage*, sedangkan variabel independen penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

### 2.1.11. Pranita & Kristanti, (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu rasio likuiditas, *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan adalah 63 perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis survival. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranita & Kristanti, (2018) adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen rasio likuiditas dan *sales growth*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu teknik analisis survival, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

#### **2.1.12. Kariani & Budiasih, (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* pada *financial distress* dengan *firm size* sebagai variabel pemoderasi. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial distress*, dan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity*, lalu untuk variabel moderasi yaitu *firm size*. Sampel yang digunakan adalah 121 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi moderasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariani & Budiasih, (2017) adalah likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, *leverage* berpengaruh negatif pada *financial*

*distress*, dan *operating capacity* tidak berpengaruh pada *financial distress*. Pengaruh likuiditas pada *financial distress* tidak mampu dimoderasi dengan variabel *firm size*, pengaruh *leverage* pada *financial distress* mampu dimoderasi dengan variabel *firm size*, sedangkan *operating capacity* pada *financial distress* tidak mampu dimoderasi dengan variabel *firm size*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan *operating capacity*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen penelitian terdahulu adalah *leverage* dan variabel moderasi peneliti terdahulu adalah *firm size*, sedangkan variabel independen penelitian sekarang adalah profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.
- b. Subjek peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015, sedangkan pada peneliti sekarang yaitu perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis regresi moderasi, sedangkan peneliti sekarang adalah analisis regresi logistik.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan cenderung meningkatkan hutangnya karena tambahan bunga yang dibayarkan akan diimbangi dengan laba sebelum pajak (Suganda, 2018). Teori sinyal adalah teori yang membahas naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh terhadap keputusan *investor*. Pada teori sinyal menyatakan perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja kepada pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan kualitas dari perusahaan-perusahaan (Suganda, 2018). Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditujukan kepada pihak luar perusahaan termasuk para *investor* dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasannya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi *investor* dan pemangku kepentingan lainnya, karena di dalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan (Brigham & Daves, 2016).

Hubungan teori sinyal dengan topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi

sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang timbul di suatu perusahaan.

### **2.2.2 *Financial Distress***

*Financial distress* menurut Amanda & Muslih, (2020) merupakan suatu keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang tidak dapat menutupi total biayanya sehingga dapat merugikan pihak kreditur. *Financial distress* menurut Wulandari & Fitria, (2019) terjadi karena serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan yang tidak tepat yang terkait dengan manajemen dan tidak adanya atau kurangnya upaya untuk memantau kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. *Financial distress* dapat dikatakan tahapan menurunnya kondisi keuangan sebelum kebangkrutan.

Menurut Brigham & Daves, (2016) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena berbagai kesalahan dalam perusahaan, keputusan manajer yang tidak tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berkaitan dengan manajemen perusahaan, dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan. Pendapat Hariyanto, (2018) menyatakan hal yang serupa bahwa kondisi *financial distress* merupakan ketidakmampuan

perusahaan dalam membayar hutang (*insolvency*), sebagai dampak dari ketidakcukupan jumlah asset yang dahulunya tersedia untuk melunasi kewajiban atau hutang.

Menurut Patmawati *et al.*, (2020) aspek-aspek mempengaruhi *financial distress* yaitu: faktor internal terdiri dari adanya kesulitan *cash flow*, perusahaan memiliki hutang yang besar, operasional mengalami kerugian selama waktu berjalan dan faktor eksternal terdiri dari mengalami kenaikan pada bunga pinjaman. Dengan demikian, permasalahan pada kesulitan keuangan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami likuiditas karena adanya ketidakmampuan dalam mencukupi keajiban perbankan tersebut. Kesulitan keuangan disebabkan oleh adanya kemerosotan kinerja sehingga hal ini dapat dihindari dengan cara membuat perkiraan pada laporan keuangan yang telah disediakan perusahaan supaya laporan keuangannya dapat dianalisis. Cara mengukur *financial distress* adalah menggunakan *Interest Coverage Ratio*, metode Grover, metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski.

**a. *Interest Coverage Ratio***

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. Menurut Hariyanto, (2018) mendefinisikan *interest coverage ratio* sebagai salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Sedangkan, menurut Yudiawati & Indriani, (2019) *interest coverage ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Adapun rumus dari *interest coverage ratio* sebagai berikut :

$$ICR = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber: Mamduh (2016:75)

Keterangan :

EBIT : Laba sebelum pajak dan beban bunga

Interest Expense : Beban bunga atau biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi.

Kriteria nilai :

$ICR < 1 = \textit{Financial Distress}$

$ICR > 1 = \textit{non-Financial Distress}$

#### b. Metode Grover

Model Grover adalah modifikasi atau perancangan ulang dari model uji *financial distress* model Altman Z-Score (Parquinda, 2019). Metode Grover dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover di tahun 2001 dengan menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan. Sampel tersebut meliputi 35 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 35 lainnya diperoleh dari perusahaan sehat selama rentan periode 1982 hingga 1996.

Bentuk persamaannya, yaitu :

$$G - \textit{Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (\textit{ROA}) + 0,057$$

Keterangan :

G-Score : Hasil analisis metode Grover

X1 : *Working Capital to Total Assets*

X3 : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

ROA : *Net Income to Total Assets*

Kategori nilai :

$G \leq -0,02$  = Perusahaan dalam kondisi bangkrut

$G \geq 0,01$  = Perusahaan termasuk sehat

### c. **Metode Altman Z-Score**

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengaplikasikan Multiple Discriminant Analysis (MDA) yang kemudian menghasilkan model prediksi untuk melihat apakah perusahaan memiliki indikasi potensi mengalami kebangkrutan atau tidak melalui identifikasi pada rasio-rasio keuangan (Prihanthini & Sari, 2020).

Hingga di pertengahan tahun 1980, auditor dan akuntan publik menerima model Altman. Sebelumnya Altman yang merupakan ekonom dan profesor di New York's Stern School of Business tersebut mengembangkan model prediksi ini berdasar pada perusahaan sektor manufaktur, setelah itu membuat bentuk modifikasi yang dapat digunakan untuk sektor tertentu (Prihanthini & Sari, 2020).

Terdapat 66 sampel yang diperoleh dari 33 perusahaan yang jatuh dalam situasi kebangkrutan, sedangkan 33 lainnya terdiri dari perusahaan sehat di kisaran tahun 1946 hingga 1965. Terdapat 5 rasio akhir yang digunakan dari 22 rasio terkenal lainnya, yaitu diantaranya rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas,

solvency dan leverage. Berikut merupakan bentuk persamaan dari model Altman

Z-Score :

1. Perusahaan Manufaktur

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 - 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998X_5$$

Sumber : Altman, (2000)

Keterangan :

Z : Hasil analisis metode Altman Z-Score

X<sub>1</sub> : *Working Capital to Total Assets*

X<sub>2</sub> : *Retained Earning to Total Assets*

X<sub>3</sub> : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

X<sub>4</sub> : *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

X<sub>5</sub> : *Sales to Total Assets*

Kategori nilai :

Z < 1,8 = Perusahaan dalam posisi bangkrut

1,81 < Z < 2,99 = Perusahaan berada di *grey area*

Z > 2,99 = Perusahaan tergolong sehat

Kemudian pada tahun 1984, Altman membuat revisi dari persamaan model sebelumnya, adapun bentuk persamaannya adalah:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 - 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998X_5$$

Sumber : Altman, (2000)

Kategori nilai :

Z < 1,23 = Perusahaan dalam posisi bangkrut

1,23 < Z < 2,9 = Perusahaan berada di *grey area*

$Z > 2,99$  = Perusahaan tergolong sehat

## 2. Perusahaan non-Manufaktur

Altman melakukan eliminasi salah satu variabel yang ada pada persamaan yang dibuatnya, yaitu variabel  $X_5$  sehingga model prediksi ini dapat dipergunakan untuk semua jenis perusahaan. Berikut bentuk persamaan tersebut (Pangkey, 2018) :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

$Z$  : Hasil analisis metode Altman Z-Score

$X_1$  : *Working Capital to Total Assets*

$X_2$  : *Retained Earning to Total Assets*

$X_3$  : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

$X_4$  : *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Kategori nilai :

$Z < 1,1$  = Perusahaan dalam posisi bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$  = Perusahaan berada di *grey area*

$Z > 2,6$  = Perusahaan tergolong sehat

### d. Metode Springate

Pada 1978, Gordon L.V. Springate mengembangkan metode ini berdasarkan teknik pada prediksi Altman sebelumnya dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* atau MDA berdasarkan 40 perusahaan sebagai sampel.

Pada penentuan kebangkrutan perusahaan, model Springate awalnya memakai rasio keuangan populer sebanyak 19 rasio, namun kemudian hanya dipilih 4 rasio (Parquinda, 2019). Bentuk persamaannya :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Keterangan :

S : Hasil analisis metode Springate

A : *Working Capital to Total Assets*

B : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

C : *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities*

D : *Sales to Total Assets*

Nilai kriteria :

$S \geq 0,862$  = Perusahaan tergolong sehat

$S < 0,862$  = Perusahaan masuk dalam kategori bangkrut

#### e. **Metode Zmijewski**

Model Zmijewski diperkenalkan pada tahun 1984 yang merupakan salah satu model untuk memprediksi *financial distress*. Pada penelitiannya, Zmijewski menggunakan sampel berupa 40 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 800 lainnya berasal dari perusahaan yang tidak bangkrut dimana dalam pengambilan sampel dilakukan secara random (Januri *et al.*, 2017). Berikut adalah persamaannya :

$$X - \text{Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

X-Score : Hasil analisis metode Zmijewski

$X_1$  : *Net Income to Total Assets* (ROA)

$X_2$  : *Debt Ratio (Leverage)* atau *Total Liabilities to Total Assets*

$X_3$  : *Current Ratio* atau *Current Assets to Current Liabilities*

Nilai kriteria :

$X > 0$  = Perusahaan berpotensi bangkrut

$X < 0$  = Perusahaan tidak berpotensi bangkrut

### 2.2.3 Profitabilitas

Menurut Hery, (2018) profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut James C van Horne dalam penelitian Yudiawati & Indriani, (2019) analisis rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Rasio profitabilitas menurut S. M. Sari *et al.*, (2021) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas antara lain:

- a. *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. *Return on asset* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- c. *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. *Return on equity* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- d. *Gross Profit Margin* adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Gross profit margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- e. *Return on Sales* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya variabel produksi seperti biaya tenaga kerja, bahan baku, dll sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang disebut juga sebagai margin operasi atau margin pendapatan operasional. *Return on Sales* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

- f. *Return on Capital Employed* adalah rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan sebagai persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pajak dan pengurangan bunga dikenal dengan istilah “EBIT”, yaitu *earning before interest and tax*. *Return on Capital Employed* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Penghasilan sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Modal yang digunakan}}$$

- g. *Return on Investment* adalah rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak dari total aset. *Return on investment* berguna untuk mengukur keseluruhan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba terhadap total aset yang tersedia di perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. *Return on Investment* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$ROI = \frac{(Total\ Penjualan - Investasi)}{Investasi} \times 100\%$$

- h. *Earning per Share* adalah rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan *per share* dalam menghasilkan keuntungan bagi sebuah perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan laba per saham karena merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. *Earning per Share* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak - Dividen\ saham\ preferen}{Jumlah\ saham\ biasa\ yang\ beredar}$$

#### 2.2.4 Likuiditas

Menurut Husnan & Pudjiastuti, (2018), rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo merupakan arti dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* berfungsi mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Penelitian mengenai rasio likuiditas pernah dilakukan oleh S. M. Sari *et al.*, (2021) dengan

hasil penelitian rasio likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas dalam penelitian ini yaitu *current ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan segera jatuh tempo. Rasio ini membandingkan aset lancar dengan hutang lancar dalam bentuk persentase (%).

Menurut Hery, (2018), likuiditas adalah indikator kemampuan suatu bisnis untuk membayar kembali semua kewajiban hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aset lancar yang ada. Menurut Yudiawati & Indriani, (2019), kurangnya kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ini adalah masalah likuiditas yang serius, yang dapat menyebabkan pelepasan paksa aset dan sumber daya lainnya dan juga berkontribusi pada masalah solvabilitas dan kebangkrutan. Jika perusahaan mampu mengelola dan melunasi komitmen jangka pendeknya secara memadai, risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan diminimalkan.

Tidak ada ketentuan pasti apakah standar rasio yang ada dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu organisasi sehingga pada umumnya tergantung pada bentuk usaha yang dijalankan perusahaan. Namun, rasio lancar dianggap baik-baik saja. Menurut Yudiawati & Indriani, (2019), rasio ini ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Asset Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

### 2.2.5 Sales growth

Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan juga dapat digunakan sebagai prediksi untuk *going concern* perusahaan di periode berikutnya (Widhiari & Merkusiwati, 2018). *Sales growth* atau rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi suatu pertumbuhan perusahaan dalam masa yang akan datang, rasio ini juga mencerminkan tentang penerapan keberhasilan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode yang lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi mengenai pertumbuhan perusahaan dalam periode yang akan datang (Sutra & Mais, 2019).

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur *sales growth*. Rumus untuk menghitung *sales growth* menurut Home dan Wachowicz dalam penelitian Widarjo & Setiawan, (2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan :

$\text{Sales}_t$  = penjualan tahun ini

$\text{Sales}_{t-1}$  = penjualan tahun lalu

### 2.2.6 *Operating capacity*

*Operating capacity* atau rasio akvitas adalah rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Atika *et al.*, 2018). Menurut Sianturi *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa *operating capacity* adalah bagian dari rasio aktivitas atau rasio perputaran total aset yang dimanfaatkan untuk memperkirakan kesanggupan perusahaan saat memanfaatkan aset-asetnya, aset yang digunakan untuk kegiatan operasional, maka dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Menurut Oktaviani & Sholichah, (2020) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sampai sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Menurut Rohmadini *et al.*, (2018) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* adalah rasio pengelolaan aset terakhir yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total asetnya, maka penjualan harus ditingkatkan. Menurut Afiezan *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Berdasarkan definisi diatas sampai

pada pemahaman penulis bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dalam mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan pada pengukuran yang digunakan penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya, maka pengukuran yang digunakan penelitian berupa *total asset turnover* memiliki fungsi dapat mengetahui keefisienan perusahaan dalam menggunakan aset-aset operasional sehingga dapat memaksimalkan penjualan sebaik mungkin. Menurut Mahaningrum & Merkusiwati, (2020) menyatakan bahwa *operating capacity* diukur dengan rumus:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan Syuhada & Muda, (2020). Menurut Loman & Malelak, (2017) *firm size* atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan. Menurut (Widhiari & Merkusiwati, 2018) yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*. Jadi, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan memberi dampak meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga

perusahaan terhindar dari masalah keuangan. Pendapat lain dari Cinantya & Aryani, (2021), total aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan, jadi semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap perusahaan yang besar. Biasanya perusahaan besar akan mudah untuk memproduksi berbagai jenis produk dan probabilitas perusahaan untuk mengalami kebangkrutan semakin kecil.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* (Ln) dari total aset. *Logaritma natural* (Ln) memiliki fungsi untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aset dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aset terdistribusi secara normal (Suganda, 2018). Nilai total aset biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aset diperhalus menjadi Log Aset atau Ln Total Aset. Dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aset yang sesungguhnya.

Menurut Kariani & Budiasih, (2017), indikator untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu:

$$Size = Ln ( Total Aset )$$

Keterangan :

Size = Ln (Logaritma natural)

Total aset = Aset lancar ditambah aset tidak lancar

## 2.3 Hubungan antar Variabel

### 2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Profitabilitas sering digunakan untuk melihat keadaan perusahaan apakah dalam keadaan baik atau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Hery, 2018). Perusahaan harus mengelola sumber daya yang dimiliki supaya menghasilkan keuntungan yang optimal. Rasio profitabilitas yang diprosikan melalui ROA memiliki nilai yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan laba. Kondisi demikian akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat meningkatkan potensi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan melihat informasi yang tersaji di laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori signal, bahwasanya investor dapat melihat laporan keuangan yang telah dipublikasikan suatu perusahaan. Informasi tersebut digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga secara tidak langsung perusahaan yang bersangkutan memberikan sinyal atau pertanda pada investor bahwasanya perusahaan tersebut

terjamin kelangsungan hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019); Afiezan *et al.*, (2021); Christella & Osesoga, (2020); Syuhada & Muda, (2020); Mahaningrum & Merkusiwati, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Menurut Hery, (2018) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid. Semakin tinggi nilai likuiditas semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* karena likuiditas tinggi mencerminkan perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya itu membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan masih baik baik saja sehingga mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo, sehingga kemungkinan perusahaan gagal bayar semakin kecil. Jika perusahaan mampu membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan memberi sinyal positif (*good news*) dan bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan *financial distress*. Hasil penelitian dari Fadlillah, (2019); Syuhada & Muda, (2020); Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.3.3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan. *Sales growth* dapat menjadi ukuran dari keberhasilan investasi yang terjadi pada periode lalu, sehingga dapat dijadikan prediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin besar nilai *sales growth* maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Menurut teori sinyal jika perusahaan tersebut mendapatkan penjualan yang besar atau terus menerus meningkat dari tahun ke tahun maka akan memberi sinyal positif (*good news*) artinya perusahaan mampu menjual produknya terus-menerus dengan kenaikan dalam produksinya sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.3.4. Pengaruh *operating capacity* terhadap *Financial Distress***

Menurut Atika *et al.*, (2018) rasio *operating capacity* atau rasio akvitas digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan efektif dalam menghasilkan

penjualan dengan aset guna menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan. *Operating capacity* diproksikan dengan rasio perputaran aset atau *total assets turnover*. Menurut Afiezan et al., (2021) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin tinggi *operating capacity* maka semakin rendah kemungkinan terjadi kondisi *financial distress*. Hal ini karena perusahaan dinilai efektif dalam mengelola asetnya untuk kegiatan operasionalnya.

Menurut teori sinyal jika perusahaan tersebut mampu mengelola mengelola perusahaan dengan baik maka akan memberi sinyal positif (*good news*) sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019) menjelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

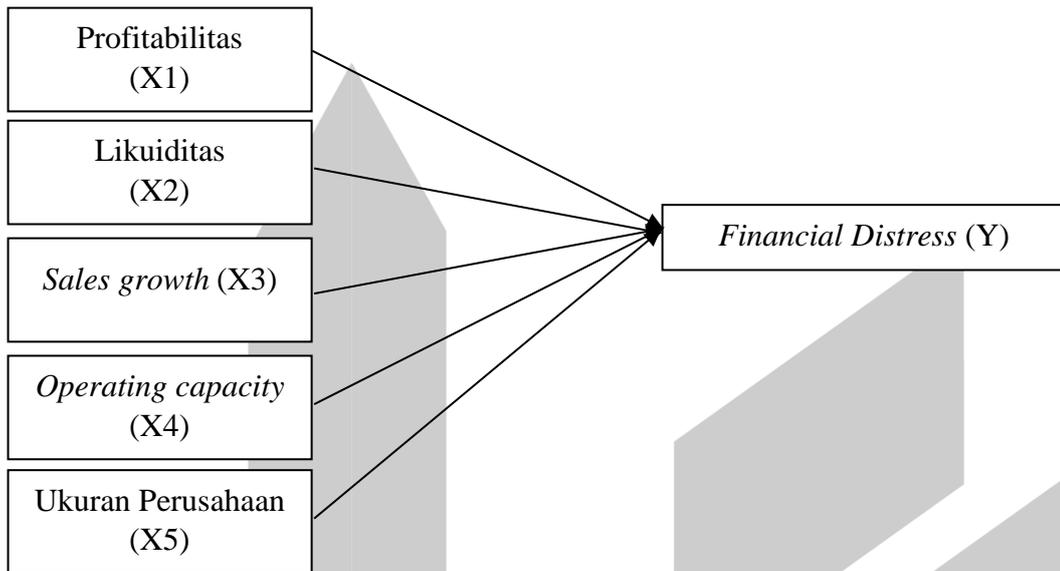
### **2.3.5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress***

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Loman & Malelak, 2017). Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Mahaningrum & Merkusiwati, (2020) yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*. Ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Agar mempunyai pertumbuhan yang

positif, sebuah perusahaan seharusnya mempunyai akses pasar yang baik dan akses operasional yang lebih luas sehingga dapat memiliki kemudahan dalam mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya agar terhindar dari *financial distress*. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar akan lebih tahan terhadap masalah ekonomi dimana hal tersebut memberikan sinyal positif bahwa kegiatan operasional perusahaan lancar dan terhindar dari *financial distress*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liahmad et al., (2021), Syuhada & Muda, (2020), Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu, peneliti menggambarkan hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity*, ukuran perusahaan dan *financial distress* dengan kerangka seperti berikut:



Sumber: diolah

**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian terdahulu adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H3: *Sales growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H4: *Operating capacity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*